

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Pakaian merupakan kebutuhan sandang, sebagai kebutuhan utama manusia untuk melindungi tubuh dari cuaca, binatang dan sebagai penutup tubuh/aurat. Pakaian yaitu terdiri dari baju dan celana. Sebagai pelengkap pakaian, manusia juga membutuhkan aksesoris untuk menghiasi dirinya sendiri. Menurut Gischa, (2020) “manusia-manusia pada zaman purba telah memakai pakaian yang dibuat dari kulit hewan yang berfungsi untuk melindungi tubuh dari kedinginan”. Manusia pada zaman dahulu juga membuat pakaian dengan menggunakan jarum yang dibuat sendiri. Beberapa pakaian yang lain juga dibuat dengan alat yang berupa cetakan tekstil dan pengukur rajutan yang ditemukan oleh para arkeolog dari gua-gua yang pernah menjadi tempat persinggahan manusia purba. Dikutip dari situs kumparan.com, “manusia purba dahulu diperkirakan sudah mulai memakai pakaian berupa pakaian dalam atau cawat bentuknya hanyalah sebatas strip panjang yang melapisi kedua kaki dan kemudian diikatkan ke pinggang menggunakan tali pengikat”. Setiap suku dan bangsa di negara juga mempunyai sepasang pakaian yang berbeda dari suku dan bangsa yang berbeda dan kini mungkin juga menjadi sebuah artefak sejarah.

Seiring berjalannya waktu, dimana pengetahuan manusia semakin luas dan teknologi semakin berkembang juga maju, manusia telah berhasil membuat beberapa alat untuk membuat pakaian seperti yang sering dipakai sekarang. Dan tentunya bisa dipakai oleh semua kalangan manusia. Di Indonesia, cara berpakaian masyarakat sekarang ini dipengaruhi oleh dampak globalisasi dan juga mempengaruhi gaya hidup masyarakat. “Globalisasi juga berpengaruh terhadap anak muda dalam kehidupan sehari-hari, seperti budaya berpakaian, gaya rambut dan sebagainya” (Nurhaidah, Musa, 2015). Anak-anak muda sekarang juga lebih suka memakai pakaian kasual yang memadukan baju kaos atau kemeja dengan celana *jeans*, denim, katun dan linen. Alasannya karena bisa lebih leluasa, sederhana namun tetap modis. Ada beberapa jenis potongan atau model celana yang menjadi tren di masa kini yaitu, *skinny-fit*, *slim-fit*, *stretch-fit*, *Wide-leg*, *High-*

waisted, legging dan lain-lain. Jenis-jenis potongan tersebut mempunyai bentuk fisik yang berbeda.

Namun jika dilihat dari kehidupan sehari-hari, akan lebih banyak ditemukan orang-orang yang memakai celana berjenis *skinny fit*, *slim-fit* atau bahkan *stretch-fit* yang mana model tersebut terkesan kecil, slim, mengerucut atau bahkan pas-pasan. Terlebih lagi kebiasaan masyarakat yang sering menyimpan ponsel dan dompetnya di saku celana. Selain dari itu, tidak sedikit juga orang yang memilih jenis atau model celana tersebut dengan ukuran yang kurang sesuai dengan ukuran tubuh yang semestinya dan beberapa orang suka memakai celana ketat. *Tight Pants Syndrome* atau sindrom akibat memakai celana ketat merupakan suatu gangguan, gejala atau penyakit yang timbul akibat terlalu lama atau terlalu sering memakai celana yang ketat. Faktanya jarang sekali orang yang mengetahui tentang sindrom ini atau menganggap bahwa ini hanya hal sepele. Jika dibiarkan, gejala yang tadinya bersifat ringan bisa menjadi gejala yang berat dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesehatan. Menurut seorang dokter spesialis dan ahli bedah bernama Dokter Roizen MD, *Doctor of Medicine* (2020), "*Tight Pants Syndrome* ini akan timbul atau terasa dalam jangka waktu 2-3 jam tepatnya setelah makan". Selain itu, *Tight Pants Syndrome* ini bisa juga muncul setelah pemakaian celana ketat yang terlalu lama untuk beraktivitas.

Masyarakat saat ini memang sangat mengikuti *trend* pakaian yang berkembang sehingga lebih mendahulukan bagaimana cara agar berpenampilan menarik di hadapan orang lain tanpa mempertimbangkan dan memikirkan aspek kesehatan dirinya sendiri. Tanpa disadari, kebiasaan memakai celana ketat ternyata dapat berakibat fatal bagi kesehatan jika tidak hindari. Berdasarkan penjelasan dari dr. Noya (2018), "memakai celana *jeans* ketat dapat berdampak pada kesehatan saraf dan organ reproduksi laki-laki maupun perempuan". Menurut pernyataan Wisnubrata (2018), "hasil penelitian dari laman *Medical News Today* menyatakan bahwa sebanyak 50 persen pria merasa tidak nyaman pada daerah pangkal paha dan lebih dari 25 persennya mengalami permasalahan pada kandung kemih". Di Indonesia, sudah ada jurnal penelitian yang menyatakan bahwa memakai celana

ketat ternyata dapat memicu keputihan (*Flour Albus*) pada perempuan. *Flour Albus* tersebut disebabkan karena kurangnya sirkulasi udara dan meningkatnya kelembaban pada daerah kewanitaan. Permasalahan yang timbul dikalangan masyarakat adalah kurangnya informasi yang didapat dan ketidaktahuan masyarakat terkait *Tight Pants Syndrome*. Akibatnya masyarakat yang menggunakan celana ketat tidak menghiraukan akan rasa sakit atau gejala yang timbul dan dianggap sepele. Informasi-informasi terkait *Tight Pants Syndrome* memang banyak ditemukan di internet, namun jarang ditemukan media khusus yang lebih spesifik menjelaskan tentang fenomena *Tight Pants Syndrome*.

I.2. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas, terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

- Masyarakat kurang mengetahui informasi terkait *Tight Pants Syndrome*.
- Kebiasaan memakai celana ketat dapat berakibat fatal bagi kesehatan namun kebanyakan masyarakat masih menganggap rasa sakit saat memakai celana ketat hanya hal sepele.
- Media khusus yang membahas fenomena *Tight Pants Syndrome* secara spesifik jarang ditemukan di Indonesia.

I.3. Rumusan Masalah

Dari pemaparan identifikasi permasalahan dapat dirumuskan bahwa :
Bagaimana cara menyampaikan informasi mengenai *Tight Pants Syndrome* yang tepat kepada masyarakat melalui desain komunikasi visual?

I.4. Batasan Permasalahan

I.4.1. Objek Permasalahan

Batasan objek pada permasalahan ini adalah media informasi mengenai *Tight Pants Syndrome* yang jarang ditemui di Indonesia dan dianggap sepele oleh masyarakat dan juga batasan objek bahan dasar celana yang berbahan *jeans* yang dipakai oleh perempuan maupun laki-laki.

I.4.2. Lokasi Permasalahan

Lokasi perancangan dilakukan di Kabupaten Bandung. Namun, untuk keperluan studi kasus akan dilakukan di wilayah Jawa Barat dan penerapan media akan diterapkan di beberapa pusat atau tempat kesehatan seperti puskesmas atau rumah sakit dan klinik yang ada di Indonesia.

I.4.3. Waktu pelaksanaan

Analisis permasalahan dan perancangan media informasi mengenai *Tight Pants Syndrome* ini akan dilaksanakan dari bulan November 2020 sampai dengan bulan Agustus 2021.

I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.5.1. Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan infografis ini adalah untuk memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa penggunaan celana ketat dalam waktunya lama dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan. Perancangan ini juga bertujuan untuk menghimbau masyarakat agar mengurangi frekuensi pemakaian celana ketat.

I.5.2. Manfaat Perancangan

Manfaat dari perancangan ini adalah untuk memberikan sebuah informasi dan edukasi kepada masyarakat terkait permasalahan *Tight Pants Syndrome* dan meningkatkan kesadaran agar masyarakat dapat lebih berhati-hati dalam pemakaian celana *jeans* ketat.